

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pengembangan bahan ajar merupakan suatu pemahaman tentang desain pembelajaran. Selain itu, pengembangan bahan ajar juga mempertimbangkan sifat materi ajar, jumlah siswa, dan ketersediaan materi. Pengembangan bahan ajar menggunakan prinsip luwes. Prinsip luwes artinya dapat menerima hal-hal baru yang belum tercakup dalam isi mata pelajaran pada saat pengimplementasiannya. Prinsip luwes siswa mampu menerima hal-hal baru dalam isi mata pelajaran yang belum tercakup pada bahan ajar yang disampaikan oleh guru. Pengembangan bahan ajar yang menyenangkan dan dapat menanamkan nilai-nilai moral pada siswa sangat diperlukan.

Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan dalam pembelajaran. Menurut Magdalena (2020:134) “Bahan ajar merupakan sekumpulan materi ajar yang disusun secara sistematis yang mempresentasikan konsep yang mengarahkan siswa untuk mencapai suatu kompetensi.” Dalam mengembangkan bahan ajar guru harus menguasai materi dalam kompetensi dengan baik agar proses pembelajaran menjadi efektif.

Mengingat pentingnya sumber belajar karena dapat memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran maka semakin dibutuhkan penunjang pembelajaran yang efektif dan efisien seperti halnya bahan ajar. Teknologi yang semakin canggih dan zaman yang semakin modern sangat membutuhkan adanya pengembangan-pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa saat ini dengan mementingkan efek jangka panjang yang

dirasakan, seperti *skill* yang didapat siswa selama belajar di sekolah.

Ranum (2018:66) dalam jurnalnya yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Materi Debat Dengan Metode Role Playing Pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas, volume 1, nomor 2* menyatakan bahwa “Perkembangan zaman menuntut penyesuaian kurikulum pendidikan yang berorientasi kepada perkembangan zaman.” Berdasarkan kutipan tersebut membuktikan bahwa perkembangan teknologi bukan hal yang bisa diabaikan karena dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan. Namun, perkembangan teknologi yang canggih belum dapat digunakan secara maksimal untuk keperluan sumber belajar khususnya bahan ajar.

Materi pembelajaran biasanya disusun dalam silabus untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran. Materi pelajaran terlebih dahulu dikembangkan, sehingga lengkap dan siap digunakan sebagai bahan ajar. Dalam proses pembelajaran guru terlebih dahulu harus menguasai tentang cara menyampaikan materi dengan baik agar materi yang disampaikan dapat dipahami siswa dengan baik. Guru juga diharuskan untuk mampu mengarahkan dan membimbing siswa supaya aktif, sehingga tercipta interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

Namun pada kenyataannya dalam mencapai kompetensi, kurikulum atau silabus dan materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok. Guru ditugaskan untuk menjabarkan materi pokok tersebut, sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Keberhasilan dalam proses pembelajaran ditentukan oleh guru yang profesional dengan adanya input yang baik dan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran.

Salah satu pembelajaran dalam Bahasa Indonesia yang terdapat dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Kurikulum 2013 yang berbasis teks, dijadikan guru untuk mengembangkan dan menyusun bahan ajar yang berkualitas, bervariasi, dan tetap mempertahankan aspek-aspek dasar dalam kurikulum 2013. Teks tersebut digunakan oleh guru untuk mengembangkan bahan ajar yang berkualitas serta mampu menanamkan nilai-nilai moral yang baik. Dalam pembelajaran berbasis teks siswa dituntut untuk aktif mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

Isidorus (2017:1) dalam jurnalnya *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks, Volume 11, Nomor 1*, “Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks adalah proses belajar berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa yang bertitik tolak dari pemahaman teks dan menuju ke pembuatan teks”. Oleh sebab itu, hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar karena tidak hanya dituntut untuk paham teks siswa juga harus mengerjakan tugas lain untuk memenuhi standar kompetensi, seperti mengidentifikasi, mengevaluasi, dan membuat teks. Hal tersebut membuat fokus siswa dalam mempelajari suatu materi dapat terpecah-pecah dan mudah bosan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks masih terbatas untuk pembelajaran jenis teks non sastra lisan. Pembelajaran jenis teks non sastra lisan, seperti diskusi, pidato dan debat perlu di ciptakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan jenis teks tersebut. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks pada materi non sastra lisan masih harus dikembangkan lagi karena kurang mendukung apabila digunakan dalam materi lisan, contohnya seperti debat,

pidato, diskusi, dan sebagainya.

Kegiatan debat akan menghasilkan gagasan yang diberikan dalam bentuk tuturan lisan. Bentuk tuturan tersebut disusun dalam bentuk bahasa yang menarik dan memiliki pesan yang efisien dan praktis. KBBI (2005: 240) “Debat adalah perbincangan antara beberapa orang yang membahas suatu masalah dan masing-masing mengemukakan pendapatnya dan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.”

Secara sadar maupun tidak sadar peserta debat tersebut telah melakukan kegiatan berbahasa sebagai penutur dan mitra tutur. Penutur adalah orang yang berbicara, yaitu orang yang mengungkapkan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sedangkan mitra tutur adalah orang yang menjadi lawan penutur di dalam pembicaraan. Peran penutur dan mitra tutur dilakukan silih berganti dalam sebuah tindak tutur.

Hernawaty dan Naney Angelia Purba (2019) dalam jurnalnya yang berjudul *Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Batak Toba Di Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara Mengenai Analisis Tindak Tutur Dalam Upacara Kematian Upacara Kematian Saurmatua Volume XXVI, Nomor 3* menyatakan bahwa “Bahasa batak toba merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam kehidupan berinteraksi sehari hari.”

Salah satu materi pelajaran yang membutuhkan bahan ajar yang nyata sehingga lebih memudahkan siswa memahami materi adalah debat. Sesuai dengan kurikulum 2013, materi debat terdapat pada pelajaran kelas X. Debat merupakan salah satu keterampilan yang saat ini sangat dibutuhkan. Ranum (2018:67) dalam

jurnalnya yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Materi Debat Dengan Metode Role Playing Pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas, Volume 1. Nomor 2*, “Debat mempunyai fungsi Strategis untuk membentuk karakter peserta didik pada keterampilan berbicara, khususnya ketika mengemukakan pendapat.”

Dalam dunia pendidikan, debat bermanfaat untuk melatih keterampilan berargumentasi, berbicara, dan menyimak. Kegiatan debat tidak hanya sebatas memberikan argumentasi semata, tetapi penyimak debat juga bisa menganalisis isi debat tersebut. Dalam pembelajaran di sekolah, kegiatan menganalisis isi debat ini bertujuan menstimulus siswa dalam hal berbicara dan menyimak serta memberikan gambaran kepada siswa bagaimana proses debat itu dijalankan dari proses dimulainya debat hingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Pemilihan bahan ajar yang tepat dan berkualitas sangat penting. Sebagai seorang guru memilih bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran merupakan suatu hal yang harus selalu dipersiapkan. Peneliti memilih *Pengembangan Bahan Ajar Teks Debat Berbasis Etnis Batak Toba Berbantuan Aplikasi pada Siswa Kelas X SMK Swasta Tarbiyah Islamiyah* karena menarik untuk diteliti sebagai bahan ajar yang akan memberikan inovasi baru bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar. Berdasarkan penjelasan di atas, maka judul dari penelitian ini adalah **“Pengembangan Bahan Ajar Teks Debat Berbasis Etnis Batak Toba Berbantuan Aplikasi pada Siswa Kelas XI SMK Swasta Tarbiyah Islamiyah.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Penelitian dilakukan setelah ditemukannya suatu masalah sehingga dicarikan solusi untuk masalah tersebut. Menurut Sugiyono (2017:78) menyatakan bahwa “Masalah merupakan area yang menjadi perhatian peneliti, suatu kondisi yang ingin diperbaiki, atau suatu kesulitan yang ingin dieliminasi/dihilangkan.” Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Pembelajaran berbasis teks pada materi non sastra lisan, seperti debat harus dikembangkan.
2. Materi debat sangat bermanfaat dalam pembentukan karakter peserta didik dalam keterampilan berbicara.
3. Bahan ajar belum mampu memberikan contoh nyata dalam beberapa materi pembelajaran Bahasa Indonesia.

## **C. Batasan Masalah**

Masalah merupakan hasil yang tidak sesuai harapan. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya suatu masalah. Namun, masalah tersebut harus disesuaikan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Menurut Sugiyono (2017:80) “Batasan masalah merupakan” Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian pengembangan ini dibatasi pada :

1. Bahan ajar yang akan dikembangkan berupa buku teks Bahasa Indonesia berbasis Etnis Batak Toba dengan berbantuan aplikasi Google Slide.
2. Pengembangan bahan ajar teks debat berbasis Etnis Batak Toba berbantuan aplikasi dibatasi menggunakan model 4-D (*Define, Design, Development, Disseminate*).

3. Objek penelitian di batasi pada siswa kelas X SMK TKJ Tarbiya Islamiyah dengan materi teks debat yang dibatasi pada Kompetensi Dasar:

3.12 Menghubungkan permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak dan simpulan dari debat untuk menemukan esensi dari debat.

4.12 Mengontruksi permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan rangkaian pertanyaan yang berkenaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sugiyono (2017:83) “Rumusan masalah merupakan suatu pernyataan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data. Namun demikian terdapat kaitan erat antara masalah dan perumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah.” Berdasarkan uraian pada batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar teks debat berbasis etnis Batak Toba berbantuan aplikasi pada siswa kelas X SMK Swasta Tarbiyah Islamiyah?
2. Bagaimana tingkat validitas bahan ajar teks debat berbasis etnis Batak Toba berbantuan aplikasi pada siswa kelas X SMK Swasta Tarbiyah Islamiyah?
3. Bagaimana tingkat kelayakan bahan ajar teks debat berbasis etnis Batak Toba berbantuan aplikasi pada siswa kelas X SMK Swasta Tarbiyah Islamiyah?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian sebaiknya merangkum berbagai hal mengenai apa saja yang akan diteliti sehingga mendapatkan hasil yang optimal dari penelitian yang dilakukan. Menurut Sugiyono (2017:85) “Sebuah penelitian pasti mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian yaitu agar data dapat ditemukan dikembangkan, dan dibuktikan.” Pada penelitian pengembangan ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar teks debat berbasis etnis Batak Toba berbantuan aplikasi pada siswa kelas X SMK Swasta Tarbiyah Islamiyah.
2. Mendeskripsikan tingkat validitas bahan ajar teks debat berbasis etnis Batak Toba berbantuan aplikasi pada siswa kelas X SMK Swasta Tarbiyah Islamiyah.
3. Mendeskripsikan tingkat kelayakan bahan ajar teks debat berbasis etnis Batak Toba berbantuan aplikasi pada siswa kelas X SMK Swasta Tarbiyah Islamiyah.

### **F. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis. Sugiyono (2017:86) menyatakan bahwa “Hasil penelitian dan pengembangan bermanfaat untuk mengendalikan mutu input, proses dan output sehingga kualitas pendidikan dapat meningkat pada gradasi yang tinggi.” Manfaat penelitian berkaitan dengan kontribusi apa yang akan diberikan oleh pelaksanaan penelitian tersebut. Manfaat penelitian terdiri dari:



1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia lebih baik dan meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Memberikan tambahan pengetahuan wawasan dalam menghasilkan bahan ajar yang baik, berkualitas, dan bermutu.

- b. Bagi siswa

Mempermudah proses belajar karena hasil penelitian difokuskan agar siswa dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan guru.

- c. Bagi guru

Memberikan inovasi agar giat mengembangkan bahan ajar sehingga pembelajaran di kelas lebih baik.

**BAB II**  
**KAJIAN TEORITIS, KERANGKA**  
**KONSEPTUAL, DAN PENELITIAN RELEVAN**

**A. KAJIAN TEORITIS**

**1. Bahan Ajar**

**a. Definisi Bahan Ajar**

Dalam proses pembelajaran banyak unsur-unsur yang harus dilibatkan agar tujuan pembelajaran tercapai maksimal. Bahan ajar merupakan salah satu unsur yang harus ada. Bahan ajar dapat mempermudah guru dan siswa dalam mempelajari suatu materi ajar. Petunjuk al-Quran mengenai metode belajar dan pembelajaran dijelaskan dalam surah Al-Nahl:125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ بِالْأْتِي هِيَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَ  
هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS. Al-Nahl:125)

Ayat di atas menjelaskan mengenai kewajiban belajar dan pembelajaran serta metode yang digunakan dalam pembelajaran. Allah SWT menyuruh dalam arti mewajibkan kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya untuk belajar dan mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik. Keterkaitan ayat tersebut dengan pendidikan yaitu dalam proses pembelajaran sudah seharusnya menggunakan metode yang baik agar memudahkan siswa dalam belajar dan

menyerap materi yang disampaikan. Sama halnya dengan pembuatan bahan ajar, bahan ajar harus terus dikembangkan dengan metode yang baik agar memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Prastowo (2017:26) menyatakan bahwa “Bahan ajar adalah segala bahan (baik itu informasi, kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.” Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi dasar yang ingin dicapai sesuai dengan silabus yang berlaku. Sedangkan menurut Zia (2019:79) “Bahan ajar merupakan seperangkat materi pelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan kurikulum yang disusun secara sistematis dan utuh sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan, memudahkan siswa belajar dan memudahkan guru mengajar.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan salah satu penunjang pembelajaran yang dapat membantu tenaga pengajar dalam proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal, dapat dimuat dalam berbagai bentuk, seperti cetak, bentuk audio, bentuk audiovisual, dan media interaktif.

#### **b. Jenis-jenis Bahan Ajar**

Bahan ajar terdapat berbagai macam jenis yang dapat digunakan guru dan disesuaikan dengan materi dalam proses pembelajaran. Secara umum menurut Prastowo (2015: 43) “Bahan ajar berbasis teknologi meliputi film, siaran radio, siaran televisi dan video interaktif. Bahan ajar yang digunakan untuk praktik misalnya lembar observasi, dan wawancara.” Bahan ajar yang dibutuhkan manusia untuk berinteraksi contohnya telepon *handphone* dan sebagainya. Jenis-

jenis bahan ajar menurut Saleh (2015:119-120) yaitu:

**1) Bahan ajar menurut bentuknya dibedakan menjadi empat macam, yaitu:**

- a) Bahan ajar cetak merupakan sejumlah bahan ajar yang berbentuk kertas untuk keperluan pembelajaran atau untuk menyampaikan sebuah informasi. Misalnya buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, foto atau gambar, dan lain-lain.
- b) Bahan ajar dengar atau program audio merupakan sistem pembelajaran yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang mana dapat dimainkan atau didengarkan oleh seseorang atau sekelompok orang. Misalnya kaset, radio, compact disk audio.
- c) Bahan ajar pandang dengar (audiovisual) merupakan kombinasi sinyal audio dengan gambar bergerak secara sekuensial. Misalnya film, video compact disk.
- d) Bahan ajar interaktif yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang kemudian dimanipulasi oleh penggunanya atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi. Misalnya compact disk interaktif.

**2) Bahan ajar berdasarkan sifatnya dapat dibagi empat macam, yaitu:**

- a) Bahan ajar yang berbasis cetak misalnya buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan ajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, foto bahan dari majalah, koran, dan lain sebagainya.
- b) Bahan ajar yang berbasis teknologi misalnya audio cassette, siaran radio, slide, filmstrps, film video cassette, siaran televisi, video interaktif, komputer based tutorial, dan multimedia.
- c) Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek misalnya kit sains, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya.
- d) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaktif manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh) misalnya, telepon, handphone, video conferencing, dan lain sebagainya.

**c. Tujuan Bahan Ajar**

Bahan ajar disusun dengan melihat berbagai macam tujuan yang ingin dicapai di dalam kurikulum yang sedang digunakan agar dapat direalisasikan melalui pembelajaran di dalam kelas. Menurut Majid (2015:15), bahan ajar

disusun dengan memiliki beberapa tujuan, adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa dalam mempelajari sesuatu.
- 2) Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar.
- 3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.
- 4) Agar kegiatan pembelajaran menjadi menarik.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan disusunnya bahan ajar secara umum, yaitu:

- 1) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial siswa.
- 2) Membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
- 3) Memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

#### **d. Konsep Penyusunan Bahan Ajar**

Bahan ajar disusun sesuai dengan kaidah –kaidah yang telah ditentukan, agar nantinya bahan ajar yang disusun dapat menjadi bahan ajar yang tepat guna. Menurut Majid (2015:17) bahan ajar harus dikembangkan sesuai dengan kaidah-kaidah pengembangan bahan ajar. Rambu-rambu yang harus dipenuhi dalam pembuatan bahan ajar adalah:

- 1) Bahan ajar harus disesuaikan dengan siswa yang sedang mengikuti proses belajar mengajar.
- 2) Bahan ajar diharapkan mampu mengubah tingkah laku siswa.
- 3) Bahan ajar dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik diri.
- 4) Program belajar mengajar yang akan dilangsungkan.
- 5) Di dalam bahan ajar telah mencakup tujuan kegiatan pembelajaran

yang spesifik.

- 6) Guna mendukung ketercapaian tujuan, bahan ajar harus memuat materi pembelajaran secara rinci, baik untuk kegiatan dan latihan.
- 7) Terdapat evaluasi sebagai umpan balik dan alat untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan bahan ajar harus disusun secara sistematis agar dapat menambah pengetahuan dan kompetensi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal dengan mengacu pada kompetensi atau sub kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipersyaratkan untuk menguasai kompetensi tersebut.

## **2. Buku Teks**

### **a. Pengertian Buku Teks**

Jenis bahan ajar salah satunya berbentuk buku teks. Buku teks merupakan buku ajar yang berisi kumpulan materi dalam cabang ilmu tertentu yang disajikan secara komprehensif. Tarigan (2013 :52) “Memaparkan fungsi buku teks sebagai bahan ajar bagi para peserta didik. Dengan kehadiran buku teks, para peserta didik menjadi lebih terbantu di dalam mencari informasi ataupun di dalam membekali dirinya dengan sejumlah pengalaman dan latihan.” Pendapat mengenai fungsi buku teks mengarah kepada kepentingan peserta didik, yaitu sumber informasi pelajaran, sarana dan prasarana belajar.

Tarigan (2013:55) menjelaskan bahwa “Buku teks adalah buku yang dirancang untuk penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang itu dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi.” Sedangkan menurut Saleh (2015:121) “Buku teks adalah buku standar yang berisi pelajaran atau bahan ajar dari suatu cabang

ilmu atau bidang studi dan digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan.”

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar buku teks merupakan buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar yang disusun dengan maksud dan tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana pengajaran yang mudah dipahami oleh siswa.

#### **b. Kriteria Buku Teks**

Pada proses pembelajaran buku teks merupakan hal terpenting bagi siswa. Semakin baik kriteria buku teks yang menjadi acuan maka semakin baik pula proses pembelajaran yang akan berlangsung. Menurut Tarigan (2015:60) kriteria buku teks yang berkualitas, antara lain:

- 1) Buku teks haruslah menarik minat anak-anak, yaitu para siswa yang memergunakannya.
- 2) Buku teks haruslah mampu memberi motivasi kepada siswa yang memakainya.
- 3) Buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik para siswa yang memanfaatkannya.
- 4) Buku teks seharusnya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya.
- 5) Buku teks isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya. Lebih baik lagi kalau menunjangnya dengan rencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
- 6) Buku teks haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang memergunakannya.
- 7) Buku teks haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak sempat membingungkan para siswa yang memakainya.
- 8) Buku teks haruslah mempunyai sudut pandangan atau “*point of view*” yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandangan yang baik bagi pembacanya.
- 9) Buku teks haruslah mampu memberikan pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa.
- 10) Buku teks haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa pemakainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria buku teks dapat dilihat berdasarkan aspek penyajian, materi atau isi, grafik dan kebahasaan. Materi dalam buku teks harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, materi yang disampaikan harus saling terkait satu dengan yang lainnya. Selain itu penyajian materi dalam buku teks harus sistematis dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sesuai dengan tingkat perkembangan siswa serta menampilkan ilustrasi yang mendukung imajinasi siswa dalam memahami materi.

### **c. Fungsi Buku Teks dalam Pembelajaran**

Buku teks menempati kedudukan yang penting dalam proses pembelajaran, ini dikarenakan buku teks merupakan alat yang pokok dalam menyampaikan materi ajar yang termuat dalam kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam proses pembelajaran buku teks menjadi sumber atau bahan pembelajaran dalam metode apapun. Menurut Andi Prastowo (2017:118) fungsi bahan ajar buku teks, yaitu:

- 1) Fungsi bagi guru sebagai berikut:
  - a) Menghemat waktu guru dalam mengajar.
  - b) Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator.
  - c) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.
  - d) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada siswa.
  - e) Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.
- 2) Fungsi bagi siswa sebagai berikut:
  - a) Siswa dapat belajar tanpa harus ada guru.
  - b) Siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja.
  - c) Siswa dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing.
  - d) Siswa dapat belajar dengan memilih materi yang disukainya.
  - e) Membantu potensi siswa menjadi pelajar mandiri.
  - f) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua



aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasai.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi buku teks bukan sekedar sumber informasi saja melainkan berfungsi untuk membuat bahan evaluasi, memilih media dan metode yang tepat, sebagai panduan belajar siswa untuk lebih siap dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, sebagai bahan untuk siswa mengulangi materi yang telah dipelajari.

### **3. Debat**

#### **a. Pengertian Debat**

Debat adalah kegiatan adu argumentasi yang bertujuan untuk menyampaikan pendapat yang bertentangan dengan pendapat orang lain. Tarigan (2013:92) menyatakan bahwa “Debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negatif.” Jadi dalam debat itu ada dua tim yang berbeda. Pertama adalah tim afirmatif yaitu tim yang mendukung mosi, sedangkan tim yang kedua adalah tim negatif atau tim aposisi yaitu tim yang tidak setuju dengan atau tidak mendukung mosi.

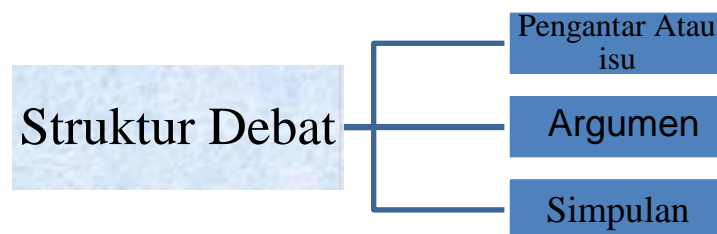
Nurdin (2016:6) mengemukakan bahwa “Metode debat dapat memicu keberanian mahasiswa untuk dapat berbicara, menyampaikan pendapat, menanggapi pendapat yang lain, mempertahankan pendapat, sehingga mahasiswa secara maksimal aktif diskusi.” Sedangkan Tarigan (2013:80) menjelaskan bahwa “Penerapan model pembelajaran debat aktif yang dilaksanakan sesuai prosedur sangat berperan meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia

dan membuat siswa berani untuk mengemukakan pendapatnya secara lisan di depan umum.”

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa debat merupakan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan yang masuk akal untuk mempertahankan pendapat masing-masing dengan posisi saling berhadapan.

### b. Struktur Teks Debat

Debat pada dasarnya disusun dengan struktur tersendiri. Kosasih (2019:153) menjelaskan mengenai struktur yang membangun teks debat. Struktur tersebut yaitu pengenalan isu, rangkaian argumen, dan penegasan ulang (kesimpulan).



**Gambar 1 struktur debat**

Pengantar merupakan bagian yang berisi tentang topik yang akan dibahas. Pemilihan topik yang akan diangkat untuk debat, sebaiknya memilih topik yang aktual dan kontroversial. Hal tersebut bertujuan agar melatih kekritisan dalam berpikir untuk menyampaikan argumen. Argumen merupakan struktur teks yang berisi rangkaian bukti alasan yang berfungsi untuk mendukung bantahan. Argumen bukan opini dan biasanya berupa fakta-fakta yang berhubungan dengan

isu atau bahan debat dan didukung dengan bukti-bukti. Argumen yang baik memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Relevan. Sebuah argumen yang kuat harus relevan dengan isu yang dibahas.
- 2) Sistematis. Argumen harus sistematis agar dapat dipahami dengan baik.
- 3) Logis.
- 4) Jelas dan sesuai fakta.
- 5) Disertai bukti.

Simpulan merupakan hasil menyimpulkan dalam debat. Simpulan berarti setiap tim memberikan ungkapan penutup terhadap pernyataan topik sesuai dengan posisinya.

### **c. Ciri-Ciri Debat**

Debat merupakan suatu kegiatan yang dapat terjadi di lingkungan masyarakat tentunya memiliki ciri khasnya sendiri dibandingkan dengan kegiatan yang lainnya. Salah satunya dapat dilakukan secara sengaja, difasilitasi, dan dipersiapkan sebelumnya. Sebagai suatu kegiatan yang terencana Mulyani (2017:95) mengemukakan ciri-ciri debat yaitu:

- 1) Memberikan peran aktif kepada moderator serta adanya pertentangan antara dua pihak yang berdebat yaitu pihak yang setuju dan pihak yang tidak setuju
- 2) Dalam debat, ada beberapa istilah yang digunakan, yaitu topik debat atau mosi (Motion), tim afirmatif (tim yang pro dan kontra), dan interupsi untuk setiap pernyataan pendapat.
- 3) Dalam kegiatan berdebat, para peserta debat berusaha untuk meyakinkan orang lain/kelompok terhadap argumen yang sudah dibuat untuk memunculkan dukungan terhadap salah satu pihak.

#### **d. Unsur-Unsur Teks Debat**

Pada kurikulum 2013 di dalam buku siswa kelas X edisi revisi (2017:179) menyatakan bahwa, “ debat dapat terwujud apabila unsur-unsur terpenuhi. Unsur-unsur debat adalah : (a) mosi, (b) tim afirmasi, (c) tim oposisi, (d) tim netral, (e) penontonnya/ juri yang dipanggil , (f) moderator, dan (g) penulis.” Unsur debat menurut Mulyani (2017:110) menyatakan, di dalam debat, ada unsur-unsur yang menyertai dan harus di penuhi agar konsep tersebut dapat disebut sebagai bentuk debat. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam suatu debat terdiri dari :

- 1) Mosi adalah topik yang diperdebatkan
- 2) Moderator adalah orang yang bertugas memimpin dan membantu jalannya perdebatan memperkenalkan pembicara dalam debat, dan menyampaikan mosi yang di bicarakan dalam debat.
- 3) Tim afirmatif adalah tim yang menyetujui terhadap mosi yang disampaikan.
- 4) Tim oposisi adalah tim yang tidak setuju atau menentang mosi yang disampaikan.
- 5) Tim netral adalah tim yang memberikan argumen dari dua sisi, baik dukungan ataupun sanggahan terhadap mosi.
- 6) Notulen merupakan orang yang mencatat jalannya debat dan membuat kesimpulan pelaksanaan debat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang harus ada dan terpenuhi agar terbentuknya debat adalah mosi, moderator, tim afirmasi, tim oposisi, tim netral, dan notulen.

#### **4. Etnis Batak Toba**

##### **a. Pengertian Etnis Batak Toba**

Batak Toba merupakan salah satu suku bangsa batak yang berasal dari sumatera. Sugiyarto (2019:56) menjelaskan bahwa “Identitas masyarakat Batak

dikenal dengan trilogi identitasnya yang menonjol yaitu; adat, bahasa, dan marga, ketiganya merupakan suatu kesatuan yang utuh.” Sedangkan Hernawaty (2019:45) menjelaskan bahwa “Etnis batak memiliki Motto hidup *Motto Anakhonhi do Hamoraon di Ahu* yang merupakan nilai *Babatahon* dalam batak toba ( anak merupakan harta). Nilai yang mendorong Toba identik sebagai pekerja keras, yang diperkuat dengan budaya *3H : Hamoraan, Hagabeon, Hasangapon*.

Demi kekayaan, status sosial mereka dipacu menjadi sedikit ambisius dari sub- etnis lainnya. Falsafah dan tujuan hidup etnis Batak Toba juga sejalan dengan aspek-aspek works value yang dikemukakan oleh Wollack dalam Simorangkir (2014:60) mengemukakan bahwa “*Work Valule Ekstinsik* seseorang terdiri dari *attitude toward searning* yaitu bahwa nilai kerja individu dalam kerja akan memunculkan sikap untuk berusaha meningkatkan penghasilan atau menghasilkan uang sebanyak-banyaknya.” Sedangkan Eva (2015:168) menjelaskan bahwa “Orang batak toba memiliki kekhasan tersendiri yaitu dikenal sebagai orang-orang pekerja keras, giat, kasar, pemberontak, dan memiliki filosofi hidup yang khas.”

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa etnis toba merupakan salah satu sub etnis Batak yang berada di Sumatera Utara yang memegang nilai-nilai kebudayaan yang masih sangat kental berdasarkan kepercayaan nenek moyang terdahulu.

#### **b. Letak Geografi**

Suku Batak adalah penduduk asli di provinsi Sumatera Utara. Dari perbedaan dialek yang dipergunakan dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari, orang Batak secara khusus terdiri dari enam sub suku, yaitu Karo, Simalungun,

Pakpak, Toba, Angkola, dan Mandailing. Setiap sub Batak memiliki batas-batas wilayah kebudayaan yang jelas. Pada tahun 1961 orang Karo mendiami suatu wilayah paling utara di Sumatera Utara yang wilayahnya meliputi daerah induk dataran tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu, dan sebagian Kabupaten Dairi.

Sugiyarto (2017:35) menjelaskan bahwa letak wilayah Batak Sebelah Selatan dan Tenggara wilayah orang Karo didiami oleh Batak Simalungun yang menempati daerah induk Simalungun, sedangkan di sebelah Barat orang Karo didiami suku Batak Pakpak menempati daerah induk Dairi. Di bagian wilayah paling Selatan dari provinsi Sumatera Utara merupakan lokasi orang Batak Angkola dan Mandailing yang mendiami daerah induk Mandailing, Ulu, Pakatan, dan bagian Selatan Padanglawas. Sementara itu, wilayah orang Batak Toba paling luas meliputi kawasan tepi danau Toba, pulau Samosir, dataran tinggi Toba, daerah Asahan Silindung, daerah antara Barus dan Sibolga.

Sejak tahun 1979 dengan diberlakukannya UU No.5 tahun 1979 wilayah orang Batak Toba berada dalam Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Deli Serdang, dan Kabupaten Asahan. Kabupaten Tapanuli Utara pada zaman kolonial Belanda termasuk ke dalam Karesiden Tapanuli. Di bagian Selatan wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kabupaten Dairi, bagian Utara berbatasan dengan Kabupaten Karo dan Kabupaten Asahan dan Kabupaten Labuhan Batu.

*Tarombo* (dongeng-dongeng suci yang masih berkembang di daerah Batak) menceritakan bahwa orang Batak Toba merupakan sumber dan asal-usul semua sub-suku Batak di Sumatera Utara. Pertimbangannya adalah semua orang

Batak berasal dari satu moyang yang bernama Si Raja Batak yang pada masa Purba tinggal di Pulau Samosir. Menurut Sigalingging (2018:232) menjelaskan bahwa “Dalam cerita-cerita suci dari banyak suku di dunia, nenek moyang atau leluhur suatu suku bangsa biasanya disamakan dengan dewa pembawa adat (*culture hero*) yang pertama kali mengajarkan kepada manusia tentang adat istiadat yang digunakan sebagai pedoman hidup.”

### c. Sistem Kepercayaan Tradisional

Sistem kepercayaan yang pertamakali muncul pada orang Batak adalah *sitolu sada* (tiga dalam satu) sebagai konsepsi ketuhanan dan kosmos dalam *Parmalim*. Aliran kepercayaan tradisional Batak Toba dalam konsepsi tentang kosmos dikenal dengan istilah “*banua na tolu*” atau alam yang tiga, yaitu *banua na ginjang* (dunia atas), *banua tonga* (alam tengah), dan *banua toru* (alam bawah). Secara alamiah setiap manusia akan melewati tiga tahapan alam.

Pemikiran tradisional Batak Toba yang lainnya yaitu konsep tentang jiwa (*tondi/hosa*). Jiwa dipercayai memiliki kekuatan yang luar biasa, ketika jiwa masih bersatu dengan raga ditandai dengan adanya kehidupan, tetapi sewaktu jiwa melepaskan diri dengan raga maka yang terjadi adalah kematian. Sugiyarto (2017:36) mengemukakan bahwa “Setiap manusia harus dilekati oleh tiga unsur dalam dirinya, yaitu *tondi/hosa* (nyawa), *mudar* (darah), dan *sibuk* (urat/daging) yang apabila salah satu unsur lepas berarti tidak ada keseimbangan dalam diri manusia, sehingga yang ada kematian.”

Masyarakat Batak Toba sebagian masih menganut sistem kepercayaan lama yang bersifat animistik, meskipun penduduknya sudah menganut suatu agama. Hal itu terlihat dalam upacara-upacara yang dilakukan. Upacara itu dikenal

dengan sebutan “*Sigale-gale*”. Upacara ini dilakukan untuk memanggil roh leluhur ke rumah suatu keluarga dengan perantaraan dukun wanita, yang dalam bahasa Batak disebut “*Sibaso*”. Kemudian Sibaso akan dimasuki roh leluhur dan setiap ucapannya dianggap kata-kata leluhur yang meninggal. Hal ini biasanya dilakukan untuk meminta perlindungan dari leluhur bagi keluarga mereka yang masih hidup.

#### **d. Adat Istiadat dan Budaya Batak Toba**

Masyarakat Batak Toba mengenal sistem kekerabatan yang disebut patrilineal yaitu menurut garis keturunan ayah. Seorang Batak menyebut anggota marganya dengan sebutan *dongan-sabutuha* (berasal dari rahim yang sama). Masyarakat Batak Toba juga memiliki filosofi dalam kehidupan mereka. Sistem filosofi tersebut, dalam bahasa Batak Toba disebut *Dalihan Na Tolu* (Tungku Nan Tiga), yang artinya orang Batak memiliki 3 posisi penting dalam kekerabatan. Lebih tepat dikatakan bahwa *Dalihan Na Tolu* merupakan SISTEM DEMOKRASI orang Batak karena sesungguhnya mengandung nilai-nilai yang universal.

Vergouwen (2021:44) menjelaskan bahwa ada tiga bagian bentuk kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, yaitu:

- 1) *HULA HULA* atau *TONDONG* : yaitu kelompok orang-orang yang posisinya “di atas”, yaitu keluarga marga pihak istri sehingga disebut *Somba marhula-hula* yang berarti harus hormat kepada keluarga pihak istri agar memperoleh keselamatan dan kesejahteraan.
- 2) *DONGAN TUBU* atau *SANNA* : yaitu kelompok orang-orang yang posisinya “sejajar”, yaitu teman/saudara semarga sehingga disebut *Manat Mardongan Tubu* yang artinya menjaga persaudaraan agar terhindar dari perseteruan.
- 3) *BORU* : yaitu kelompok orang-orang yang posisinya “di bawah” yaitu saudara perempuan kita dan pihak marga suaminya, keluarga perempuan pihak ayah. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari disebut



*Elek Marboru* artinya agar selalu saling mengasihi supaya mendapat berkat.

Siklus kehidupan masyarakat Batak Toba, mulai dari lahir, kemudian dewasa, memiliki keturunan sampai meninggal merupakan peristiwa penting, sehingga perlu dilakukan upacara-upacara yang bersifat adat, kepercayaan, dan agama. Upacara yang dilakukan pada masa anak-anak seperti upacara turun mandi, pemberian nama, potong rambut, dan sebagainya. Ketika menginjak dewasa, upacara yang dilakukan seperti upacara mengasah gigi, upacara perkawinan, upacara kematian, dan lain-lain.

Untuk menghormati orang tua, masyarakat Batak Toba mengenal upacara yang disebut “sulang-sulang”. Hal ini dilakukan dengan cara memberi makanan enak kepada kedua orang tua yang sudah lanjut usia dengan tujuan memberi semangat hidup agar tetap sehat dan panjang umur.

#### **e. Sastra dan Bahasa Batak Toba**

Bahasa yang digunakan masyarakat Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari yaitu Bahasa Batak Toba. Masyarakat Batak Toba juga memiliki sastra yang mengandung makna. Makna yang terkandung dalam sastra Batak Toba berkaitan erat dengan kehidupan yang dialami setiap hari, misalnya falsafah pengetahuan (*Habisuhon*), kesusilaan (*Hahormaton*), tata aturan hidup (*Parngoluon Siganup Ari*).

Simbolon (2015:46) menjelaskan bahwa sastra kebijaksanaan suku Batak Toba terdiri dari empat bagian. Pembagian itu adalah sebagai berikut :

- 1) Falsafah (*umpama na marisi habisuon*) yaitu pepatah yang berisi pengetahuan atau kebijaksanaan.
- 2) Etika kesopanan (*umpama hahormatan*).

- 3) Undang-undang (*umpama na mardomu tu adat dohot uhum*).
- 4) Kemasyarakatan (*umpama na mardomu tu pars Moran si ganup ari, ima na di pangke di tingki pesta, pastemueon dll*).

## 5. Teks Debat Berbasis Etnis Batak Toba

Teks debat berbasis etnis Batak Toba merupakan teks debat dengan menggunakan bahasa Batak Toba. Adapun contoh teks debat berbasis etnis Batak Toba sebagai berikut:

### **Mosi: Larangan memberikan pekerjaan rumah (PR) bagi siswa**

Pro: PR umumnya memberatkan siswa dan menyita waktu yang dimiliki siswa untuk bersosialisasi dengan anggota keluarga di rumah. Pada saat mengerjakan PR, siswa juga umumnya menyontek atau bekerja sama sehingga memberikan PR bagi siswa tidak efisien untuk dilakukan.

Kontra: PR adalah sarana bagi siswa untuk mengulang kembali pelajaran yang telah ia dapatkan di sekolah. Jika tidak mendapatkan PR, kebanyakan siswa tidak akan menyentuh buku-buku sekolah di rumah. Dengan begitu, memberikan PR sama dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan review atas pelajaran. Karenanya, membuka buku pada saat mengerjakan PR tidaklah sama dengan mencontek.

Pro: Pada kenyataannya, kehidupan siswa tidaklah melulu soal pelajaran di sekolah. Siswa juga membutuhkan waktu untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya serta anggota keluarga di rumah. Adanya PR akan memberikan tekanan bagi siswa yang akhirnya merasa stres. Karena siswa pun akhirnya membuka buku saat mengerjakannya, PR menjadi tidak

begitu fungsional.

Kontra: Ada banyak jenis PR yang dapat dipilih tenaga pendidik yang mengharuskan siswa untuk mengerjakannya sekaligus bersosialisasi, baik itu dengan teman sebayanya maupun dengan anggota keluarganya. Dewasa ini, tenaga pendidik punya banyak akses terhadap sumber yang dapat memberikan variasi kegiatan atau soal dalam PR yang tidak akan menekan siswa. Karena PR dikerjakan dengan kebebasan mengakses sumber-sumber lain, maka nilai yang didapatkan siswa dari PR juga akan membantunya.

**Mosi : larangan mangalean PR tu siswa**

Pro : Pr sipata mamborathon siswa dohot pahabison waktu ni siswa lao makkatai dohot keluarga na di jabu. Pas makkarejoi pr, siswa mamereng puna ni dongan na, jadi mangalean pr tu siswa dang denggan di baen.

Kontra : pr i dalan ni siswa lao mangulang pelajaran na i dapot di sikkola. Anggo so dapot pr siswa dang lao maniop buku di jabu. Jadi, mangalean pr sarupa di songon mangalean nilai ni pelajaran. Mambuka buku pas makkarejoi pr dang sarupa dohot mancontek

Pro : ale na terjadi di portibion, ngolu ni siswa dang holan pelajaran sikkola. Siswa pe porlu do marmeam dohot dongan na di Huta. Alani pr olo do stres siswa.

Kontra : godang jenis ni pr na boi di pillit guru na mambaen siswa boi sekalian marmeam/makkatai dohot dongan na nang pe dohot keluarga na.

Sonari, guru Godang cara na mangalean pr tu siswa tanpa mambaen stres. Alana pr di karejoi bebas do mamereng sumber na asing, alani boi dapat ni siswa nilai na lao mambantu nasida

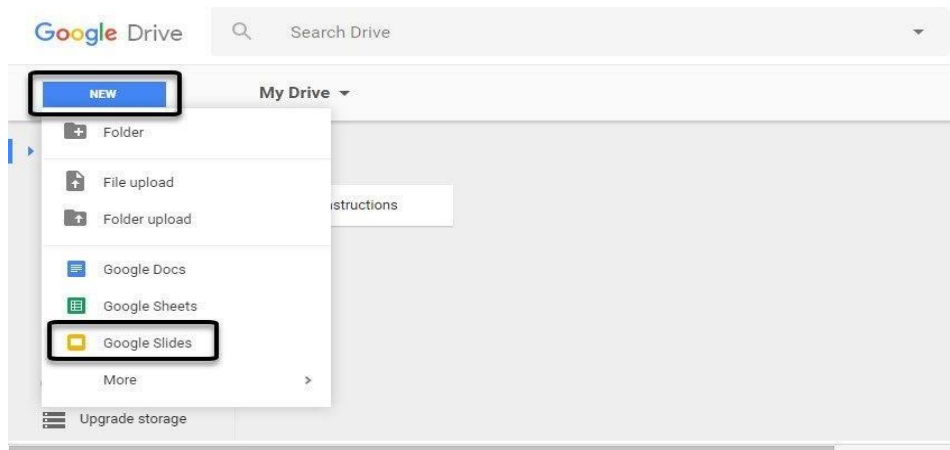
## **6. Bantuan Aplikasi**

Aplikasi dapat diartikan juga sebagai program komputer yang dibuat untuk menolong manusia dalam melaksanakan tugas tertentu. Menurut Bagus (2020:31) “Aplikasi adalah perangkat lunak yang digunakan untuk tujuan tertentu.” Aplikasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu aplikasi *Google Slide*. Aplikasi google slide adalah aplikasi online untuk membantu presentasi dengan lebih mudah.

Bagus (2020:40) menjelaskan bahwa “Google slide adalah salah satu perangkat lunak pembuatan presentasi secara online.” Aplikasi *google slide* dapat diakses melalui laptop maupun gawai. Hasil dari pembuatan *google slide* dapat disimpan dalam bentuk PDF dan untuk membuat akun *google* pun gratis. Selain aplikasi gratis tanpa biaya, *google slide* juga bisa berkolaborasi bersama tim, berbagi dokumen lebih aman, terdapat banyak pilihan tema yang cukup beragam, dan juga support dengan *Microsoft PowerPoint*. Adapun langkah- langkah penggunaan aplikasi google slide adalah sebagai berikut:

### **a. Membuat Presentasi Baru**

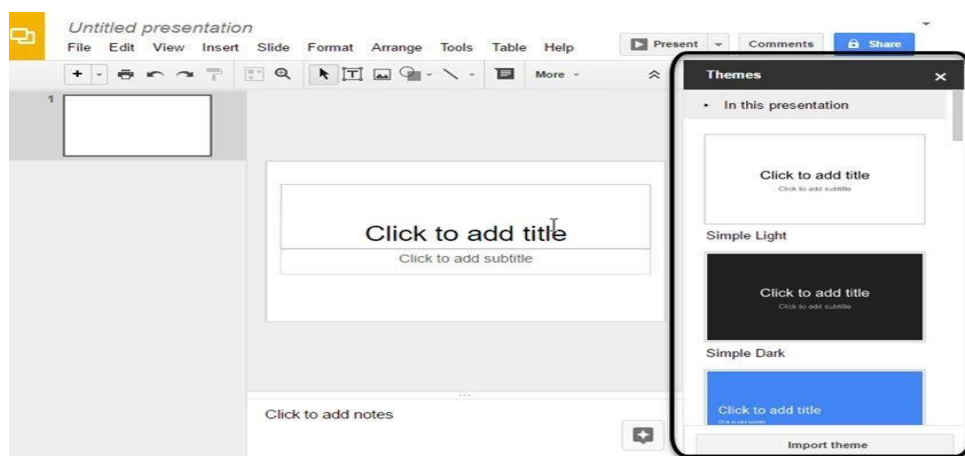
Setelah masuk ke dalam Google Account, pergi ke *Google Drive*. Di sana, buat sebuah presentasi dengan mengklik *New > Google Slides*. Kamu akan diarahkan ke halaman baru dengan sebuah presentasi kosong.



**Gambar 2 Tampilan halaman baru google slide**

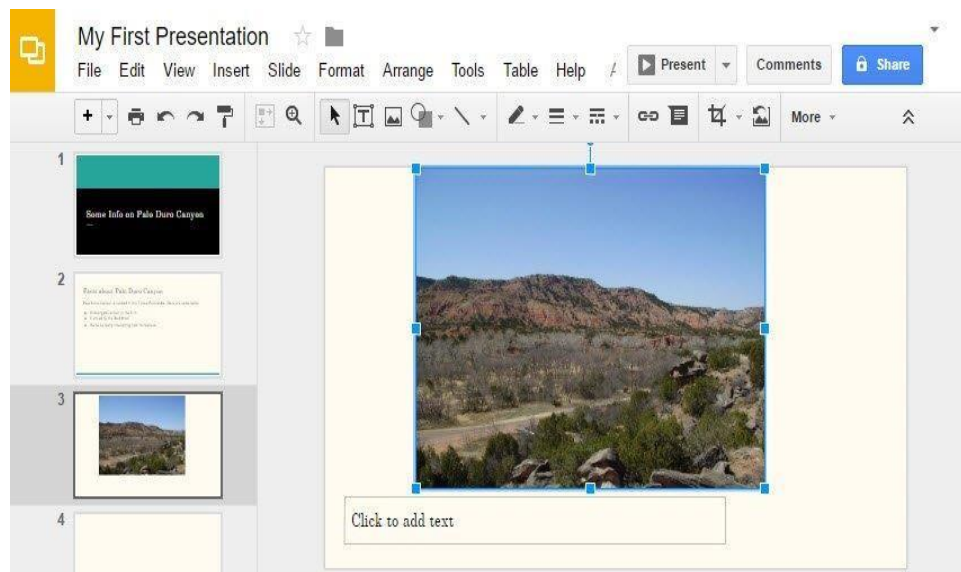
Langkah-langkah dalam membuat sebuah presentasi baru di *google slide*, yaitu:

- 1) Memformat sebuah presentasi. Langkah pertama dalam membuat presentasi baru adalah mengatur bagaimana halaman baru akan terlihat. Pada kolom akan muncul berlabel *themes* ketika membuat presentasi. *Google slides* hadir dengan berbagai *themes* yang berbeda untuk setiap slide. *Kolom Themes* muncul pada bagian kanan dari presentasi kosong Anda. Gunakan scroll bar untuk berpindah menuju berbagai tema lainnya yang tersedia.



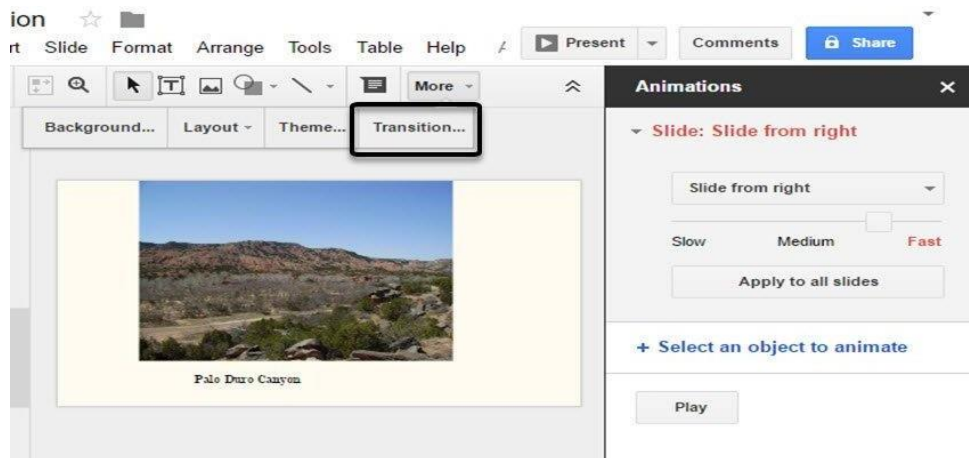
**Gambar 3 Tema default dalam google slide**

- 2) Ketika telah menentukan tema yang akan digunakan selanjutnya bisa menambahkan gambar dalam slide. Setelah memilih gambar yang akan ditambahkan, klik gambar tersebut dan tekan *Select* atau *Open* untuk menyisipkan gambar tersebut ke dalam presentasi. Gambar dapat dikecilkan ukurannya dan diputar dalam slide sesuai dengan keinginan.



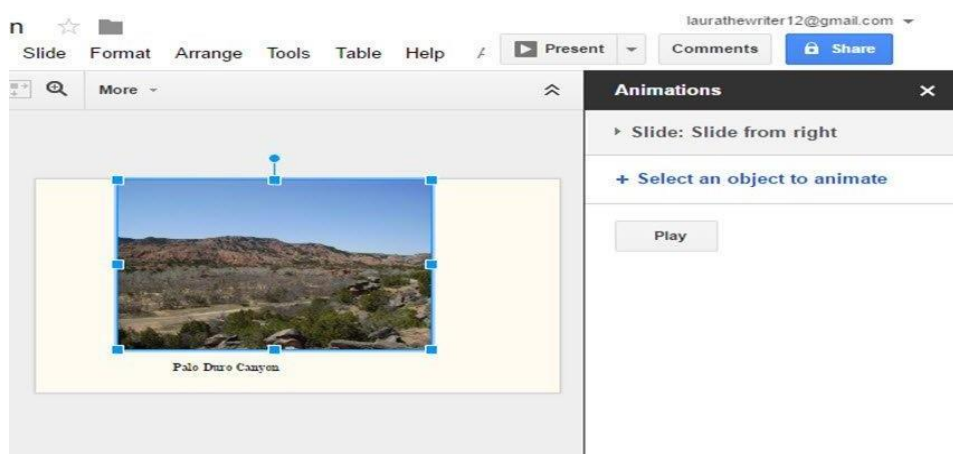
**Gambar 4 Menambahkan gambar dalam google slide**

- 3) Menambahkan animasi dalam slide. Menu Slide mengendalikan animasi antar slide. Ada enam pilihan transisi yang tersedia, pilih salah satu dari menu *drop-down*. Kemudian dapat memilih kecepatan transisi dengan menggunakan *slider Slow-Fast* di bawah menu menurun. Slider akan menampilkan panjang transisi seperti yang telah diatur dan transisi dapat berlangsung antara nol hingga lima detik.



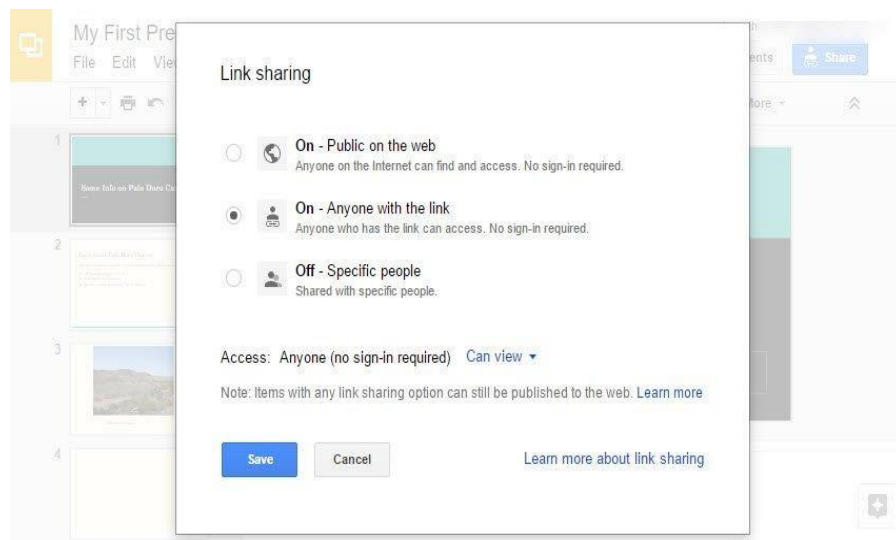
**Gambar 5 Menambahkan animasi dalam google slide**

- 4) Tambahkan transisi antar slide. Terapkan transisi antar semua slide dengan meng klik tombol *Apply to All Slides* pada Animasi di kolom samping. Obyek pada slide juga dapat menggunakan animasi. Pilih sebuah objek pada slide dengan mengklik pada objek tersebut, kemudian tekan *Select sebuah objek untuk dibuat beranimasi* pada Animasi di kolom samping. Klik *Select an Object* untuk menganimasikan masing-masing objek.



**Gambar 6 Menambahkan animasi pada obyek dalam google slide**

- 5) Publish hasil presentasi (proyek). Proyek dapat dipublish jauh dengan mengklik *link Change* di bawah kolom *Who Has Access*. Jendela Link sharing akan muncul.



**Gambar 7 Publish proyek dalam google slide**

- 6) Menyimpan proyek. Dalam *google slide* juga dapat membatasi penyuntingan ataupun kebijakan melihat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan klik opsi *Can View* (dapat melihat), *Can Comment* (dapat memeri komentar), atau *Can Edit* (dapat menyunting) dari menu *Can View*. Setelah selesai kemudian dapat diklik *menu file* dan *save* untuk menyimpan proyek.

## **B. Kerangka Konseptual**

Bahan ajar secara umum adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar buku teks berbantuan aplikasi merupakan sumber pembelajaran siswa yang menarik



mudah dipahami. Bahan ajar berbasis etnis batak toba berbantuan aplikasi diharapkan mampu menambah wawasan siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar.

### **C. Peneliti yang Relevan**

1. Penelitian Ranum yang berjudul “Pengembangan bahan ajar materi debat dengan metode Role Playing pada siswa kelas X sekolah menengah atas.” Penelitian ini menggunakan model Dick and Carey dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa 20 dari 25 siswa(80%) tuntas pada penilaian pengetahuan. Pada penilaian sikap positif sudah mulai tampak dari pertemuan awal.
2. Penelitian Alifa Zia Ghonia yang berjudul “Pengembangan buku pengayaan menyajikan debat bermuatan prinsip kesantunan berbahasa bagi peserta didik kelas X SMA.” Penelitian ini membahas tentang pengembangan buku pengayaan teks debat dan mendapatkan hasil bahwa buku pengayaan layak digunakan dalam meningkatkan pemahaman siswa.
3. Penelitian Amalia Firdausa yang berjudul “Pengembangan Materi Ajar Teks Debat dengan Metode Simulasi Siswa Kelas X SMA/SMK .” Dalam penelitian ini menggunakan model ADDIE, model desain pembelajaran ini sifatnya lebih energik. Pengembangan bahan ajar telah diuji cobakan dengan materi yang mengacu pada kompetensi inti yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan disajikan secara bertahap untuk memudahkan siswa belajar ilmiah dan mendapatkan hasil bahwa bahan ajar layak digunakan dalam pembelajaran.
4. Penelitian Andri Hidayat yang berjudul “Pengembangan modul ajar debat

berbasis karakter untuk siswa SMK.” Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan dengan menggunakan model ADDIE. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modul ajar debat sangat valid digunakan dalam pembelajaran dibuktikan dengan hasil validasi angket ahli materi, ahli media dan guru Bahasa Indonesia. Hasil yang diperoleh yaitu rata-rata sebesar 80% dengan kategori valid untuk ahli materi, kemudian rata-rata sebesar 94% dengan kategori sangat valid untuk ahli media dan rata-rata sebesar 95% dengan kategori sangat valid untuk guru Bahasa Indonesia.

5. Penelitian Dewi Purwati, Nurmaningsih, dan Dwi Oktaviana yang berjudul “Pengembangan Buku Ajar Elektronik Interaktif Berbantuan Google Slide dan Quizizz dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah”. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (Research And Development) dengan menggunakan model 4D. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil validasi buku ajar memiliki kriteria sangat valid sebesar 90,80%, tingkat kepraktisan buku ajar memiliki kriteria sangat praktis sebesar 93,76%, tingkat keefektifan dilihat dari hasil uji statik menggunakan nilai pretest dan posttest siswa dengan hasil uji t yaitu  $T_{hitung} > T_{tabel}$  signifikan  $\alpha = 5\%$  ( $\alpha = 0,05\%$ ). Artinya, terdapat peningkatan nilai hasil belajar siswa dalam kemampuan pemecahan masalah, sehingga dikategorikan efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa BAEI yang dikembangkan tergolong sangat valid, sangat praktis, dan efektif digunakan.